**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Humor identik dengan segala sesuatuyang lucu dan membuat orang tertawa. Humor dapat menghibur dan mengundang perhatian, serta menimbulkan ketertarikan bagi seseorang dengan adanya reaksi yakni tertawa.Humor jugasebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesanyang ingin disampaikan sebagai sesuatuyang serius atau formal (Wulandari, 2016).

Menurut KBBI Daring, humor adalah sesuatu yang lucu ia mempunyai rasa 2 keadaan (dalam cerita dan sebagainya) yang menggelikan hati, kejenakaan dan kelucuan. Menurut Wijana(2003:3), humor adalah rangsangan verbal dan visual yang secara spontan dimaksudkan dapat memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Humor adalah tuturan yang ditimbulkan melalui ucapan yang menghibur atau lucu, sehingga pendengar tertawa dan tersenyum dalam kebahagiaan. Humor terdiri dari aspek tindakan verbal yang dilakukan oleh alat penutur yang biasa kita sebut mulut dan aspek nonverbal yaitu dengan gerakan tubuh lain yang memberikan respon sehingga menimbulkan ekspresi senyum maupun tawa, begitupun dengan Palwak maupun komedi.

Pelawak atau komedian adalah orang yang menghibur penonton, terutama dalam membuat mereka tertawa, dengan cara melawak, yaitu suatu usaha untuk

membuat orang lain tertawa, atau sekadar membuat orang lain gembira. Caranya bermacam-macam, tergantung si pelawak dan biasanya disesuaikan dengan kondisi orang yang akan dibuat tertawa. Cara yang paling umum adalah dengan mengucapkan lelucon, dengan subjek lelucon orang lain, atau diri sendiri. Cara lainnya adalah dengan tingkah laku yang dibuat-buat hingga dapat terlihat lucu dan pentas ditertawakan di hadapan orang lain.

Dalam KBBI Daring, *komedi* berarti sandiwara ringan yang penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia. Orangnya atau aktornya disebut komedian. Sedangkan *lawak* berarti lucu atau jenaka. Orangnya atau aktornya disebut pelawak. Pelawak ialah orang yang melakukan tindakan lucu.Komedi merupakan salah satu bentuk pertunjukan di dalam seni teater. Komedi yang berkembang di Eropa, sebelum abad ke-20, mengandung nilai-nilai filosofis, nilai-nilai kemanusiaan, serta mengekspose berbagai tema seperti negara, gender, agama, masyarakat, dan sebagainya. Di dalam komedi ketidakwajaran dianggap wajar, keanehan dianggap tidak aneh, dan sesuatu hal yang tabu dianggap tidak tabu.Semuanya dikemas dalam anggapan aneh. Para penonton komedi berharap ada sesuatu hal yang aneh ditampilkan dalam pementasannya, hingga penonton menganggap bahwa keanehan tersebut patut ditertawakan. Lawak dan komedi kelucuan juga terdapat pada istilah anekdot.

Anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendikbud, 2013:111).

Teks anekdot dapat berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel atau konyol bagi partisipan yang mengalaminya. Dalam kultur sosial Indonesia, humor, lelucon, lawakan serta degelan terus hidup dan berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang senang dengan hal-hal yang lucu, sehingga tak jarang buku maupun acara-acara televisi banyak yang berisi atau disisipi tuturan yang lucu. Anekdot dapat ditemukan dalam pada Kumpulan Humor Gus Dur salah satunya sebagai berikut :

Suatu hari, saat Abdurahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI, ada pembicaraan serius. Pembicaraan bertopik isu terhangat  dilakukan selesai menghadiri sebuah rapat di Istana Negara.

Diketahui, pembicaraan itu mengenai wabah demam berdarah dan kemacetan yang kala itu melanda kota Jakarta. Gus Dur pun sibuk memperbincangkan penyakit mematikan tersebut sebagai topik pertama yang dibahas.

“Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta Pak?” tanya seorang menterinya.

“Ya karena Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso melarang bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj dilarang beredar di Kota Jakarta ini” Jawab Gus Dur.

“Loh pak, apa hubungannya?” Menteri pun binggung di buatnya dan bertanya-tanya dalam hati

“Padahal kan nyamuk sini cuma takut sama tiga roda! Harusnya pemerintah Jakarta membatasi jumlah kendaraan pribadi seperti motor dan mobil. Bukan hanya melarang kendaraan bemo,becak dan bajaj untuk beroprasi. Dan ada baiknya bajaj lama, diganti dengan bajaj baru yang lebih ramah lingkungan”  jawab Gus Dur tegas.

Dalam percakapan diatas merupakan analisis strukturteks anekdot yang didalamnya terlibat antara percakapan Gus Dur dan salah satu Menterinya. Percakapan antara Gus Dur dan Mentrinya mengandung unsur sindiran dan terdapat unsur lucu serta konyol, didalam percakapan yang di utarakan Gus Dur juga terdapat konjungsi didalamnya. Selain itu struktur anekdot yang berjudul “*Cuma Takut Tiga Roda”* ini memiliki struktur anekdot yang lengkap mulai dari abstrak, orientasi, krisis, reaksi, koda. 1) Abstraksi : Suatu hari, saat Abdurahman Wahid  menjabat sebagai Presiden RI terlibat pembicaraan yang serius setelah menghadiri sebuah rapat di Istana Negara dengan menterinya, 2) Orientasi : Pembicaraan itu mengenai wabah deman berdarah dan kemacetan yang kala itu melanda kota Jakarta, Gus Dur pun memperbincangkan penyakit mematikan tersebut sebagai topik pertama yang dibicarakan, 3) Krisis : Menteri bertanya kepada Gus Dur tentang penyebab wabah demam berdarah dan Gus Dur menjawab bahwa penyebab utamanya karena Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso melarang kendaraan beroda tiga., 4) Reaksi : Menteri yang bertanya menjadi binggung dibuatnya, lalu ia bertanya lagi maksud Gur Dur, 5) Koda : Gus Dur menjawab bahwa nyamuk hanya takut pada tiga roda, beliau juga berkata bahwa harusnya kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil yang dibatasi bukan becak,bemo dan bajaj yang digunakan rakyat untuk mencari rejeki.

Kesimpulan dari contoh diatas pembicaraan Gus Dur dengan Mentrinya yang berjudul *“Cuma Takut Tiga Roda”* bukan hanya humor saja melainkan kritikan tapi menimbulkan tawa lawan bicaranya.Untuk itulah hadirnya anekdot dikehidupan sehari-hari sangatlah bermanfaat karena selain dapat membantu untuk menyampaikan suatu kritikan serta suatu saran, juga dapat menjadi media hiburan serta pembelajaran yang efektif.Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Anekdot Dalam Kumpulan Humor Gus Dur”***

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur Anekdot yang terdapat dalam Kumpulan Humor Gus Dur ?
2. Bagaimana ciri-ciri kebahasaan Anekdot yang terdapat dalam Kumpulan Humor Gus Dur ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur Anekdot yang terdapat dalam Kumpulan Humor Gus Dur.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri kebahasaan Anekdot yang terdapat dalam Kumpulan Humor Gus Dur.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan mendukung ketersediaan dan keberadaan teori pada bidang bahasa, khususnya pada bidang wacana dan analisisnya.

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

**1.5 Definisi Operasional**

1. Humor adalah salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati.

2. Lawak adalah cerita pendek atau susunan perkataan yang bersifat lucu.

3. Komedi adalah suatu karya yang lucu yang pada umumnya bertujuan untuk menghibur, menimbulkan tawa, terutama di televisi, film, dan lawakan.

4. Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik yang menggambarkan kejadian atau orang yang sebenarnya.

5. Struktur teks anekdot adalah struktur yang membangun teks berupa cerita ataupun narasi singkat.

6. Ciri kebahasaan anekdot adalah untuk memperoleh sindiran yang halus, bahasa teks anekdot menggunakan kata kias atau konotasi, pengandaian, perbandingan, antonim, pertanyaan retoris, ungkapan, dan konjungsi.